

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika dunia bisnis yang semakin rumit dan kompetitif, akuntabilitas serta keterbukaan dalam pelaporan keuangan menjadi aspek strategis yang tidak dapat diabaikan oleh entitas usaha. Laporan keuangan tidak hanya menjadi sarana pertanggungjawaban manajemen, melainkan juga menyediakan informasi penting bagi berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, seperti investor, regulator, dan publik. Dalam konteks ini, kehadiran auditor eksternal menjadi komponen kunci yang memberikan keyakinan atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan, serta memastikan tidak adanya kesalahan material yang memengaruhi isi laporan.

Profesi akuntan publik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan opini audit yang independen dan bebas dari pengaruh pihak lain. Auditor diharapkan mampu mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi selama proses penyusunan laporan keuangan. Menurut (Aulia et al., 2024), akuntan publik berperan sebagai penjaga integritas informasi keuangan, yang menjadikan profesi ini penting dalam mendukung transparansi pasar dan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi tingkat integritas dan independensi auditor, maka kualitas opini audit yang dihasilkan juga cenderung meningkat. Meski demikian, praktik audit di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti pelanggaran etika profesi, lemahnya integritas, dan kurang berkembangnya sikap skeptis profesional di kalangan auditor.

Dalam teori agensi (*agency theory*) yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) kerap diwarnai konflik kepentingan, terutama akibat ketimpangan

informasi (asimetri informasi) antara kedua belah pihak. Dalam situasi ini, auditor eksternal berperan sebagai pihak independen yang membantu mereduksi potensi konflik melalui mekanisme pengawasan. Peran strategis auditor adalah memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga informasi yang dihasilkan dapat diandalkan untuk mendukung keputusan ekonomi yang objektif. Oleh karena itu, karakteristik individu auditor seperti tingkat kompetensi, independensi, dan integritas sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menyampaikan opini audit yang valid dan berkualitas.

Kinerja auditor tidak hanya tercermin dari opini audit yang dihasilkan, tetapi juga dari bagaimana proses audit dilaksanakan secara profesional, tepat waktu, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja ini mencakup kemampuan mendeteksi kesalahan material, keterampilan analitis, ketepatan pelaporan, serta kontribusi terhadap peningkatan sistem pengendalian internal perusahaan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan audit. Misalnya, pada kasus PT Asuransi Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life), OJK menjatuhkan sanksi pembatalan izin praktik kepada sejumlah auditor dan kantor akuntan publik karena terbukti melanggar ketentuan dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan periode 2014–2019. Kejadian ini menunjukkan lemahnya fungsi kontrol dan kualitas kerja auditor dalam memberikan jaminan kewajaran laporan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kualitas kinerja auditor adalah kompetensi. Kompetensi meliputi pemahaman teknis, pengalaman kerja, serta kemampuan analitis dalam mengevaluasi data keuangan. Menurut (DeAngelo, 1981) menyatakan bahwa kompetensi merupakan elemen kunci dalam efektivitas auditor untuk mendeteksi dan mengungkap kesalahan material dalam laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh (Cohen et al., 2010) yang menyatakan bahwa

kompetensi auditor sangat mempengaruhi kualitas proses audit, termasuk kemampuan dalam merumuskan temuan dan rekomendasi yang relevan.

Selain kompetensi, gaya kepemimpinan juga berkontribusi terhadap kinerja auditor. Gaya kepemimpinan atasan atau manajer audit dapat memengaruhi motivasi, kepuasan kerja, serta produktivitas auditor (Robbins & Judge, 2015). Kepemimpinan transformasional, misalnya, memiliki kemampuan untuk mendorong peningkatan kinerja auditor melalui pemberian inspirasi dan motivasi intrinsik. Di sisi lain, integritas juga merupakan aspek fundamental dalam membentuk kinerja auditor yang andal. Auditor dengan integritas tinggi akan senantiasa mematuhi prinsip kejujuran, keterbukaan, serta menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap tindakan profesionalnya. Menurut (International Ethics Standards Board for Accountants, 2022) mendefinisikan integritas sebagai karakter moral utama yang harus dimiliki oleh setiap akuntan profesional guna mempertahankan kepercayaan publik. Penelitian yang dilakukan oleh (Gita & Dwirandra, 2018) juga menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Namun, beberapa studi menegaskan bahwa pengaruh tersebut bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada budaya organisasi, sistem pengendalian internal, serta tekanan eksternal yang dialami auditor.

Selain ketiga faktor utama tersebut, sikap skeptis profesional juga memiliki peran penting sebagai variabel moderasi dalam kegiatan audit. Skeptisisme profesional mengacu pada sikap kritis dan evaluatif yang menuntut auditor untuk tidak mudah menerima klaim tanpa bukti yang memadai. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih berhati-hati, teliti dalam mengevaluasi bukti audit, serta mampu bertahan dari tekanan eksternal. Dalam kerangka teori agensi, skeptisisme profesional memperkuat independensi auditor dan

meningkatkan ketepatan dalam menilai tindakan manajerial yang menyimpang. Penelitian (Rahayu, 2020) dan (Suwantari & Adi, 2020) menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak hanya berdampak langsung terhadap hasil audit, namun juga mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor dan efektivitas kerjanya. Dengan demikian, pengembangan sikap skeptis profesional menjadi hal penting dalam peningkatan kualitas kinerja auditor secara keseluruhan.

Dalam beberapa laporan BPKP pada tahun-tahun terakhir, ditemukan adanya perbedaan kualitas kinerja auditor antarwilayah kerja, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi, masih terdapat kendala seperti keterlambatan dalam proses audit, ketidaksesuaian antara bukti dan kesimpulan audit, serta perbedaan persepsi mengenai integritas auditor dari pihak auditan. Temuan ini menandakan pentingnya evaluasi lebih lanjut terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kinerja auditor secara menyeluruh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam temuan empiris yang memerlukan kajian lebih mendalam. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa variabel belum sepenuhnya teridentifikasi atau dipahami secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut hubungan antar variabel, menguji kembali landasan teori yang digunakan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dalam bidang yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian pengaruh kompetensi, independensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisme profesional sebagai pemoderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kinerja auditor?
2. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan auditor terhadap kinerja auditor?
3. Bagaimana pengaruh integritas terhadap kinerja auditor?
4. Bagaimana skeptisme profesional memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kinerja auditor?
5. Bagaimana skeptisme profesional memoderasi hubungan antara independensi auditor terhadap kinerja auditor?
6. Bagaimana skeptisme profesional memoderasi hubungan antara integritas terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibuat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kinerja auditor.
2. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan auditor terhadap kinerja auditor.
3. Menganalisis pengaruh integritas terhadap kinerja auditor.
4. Menganalisis peran moderasi skeptisme profesional dalam memperkuat hubungan antara kompetensi auditor terhadap kinerja auditor.
5. Menganalisis peran moderasi skeptisme profesional dalam memperkuat hubungan antara gaya kepemimpinan auditor terhadap kinerja auditor.
6. Menganalisis peran moderasi skeptisme profesional dalam memperkuat hubungan antara integritas terhadap kinerja auditor.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas cakupan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor melalui pengintegrasian variabel kompetensi, gaya kepemimpinan, integritas, dan skeptisisme profesional. Dengan pendekatan tersebut, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme interaksi antarvariabel yang berperan dalam membentuk kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan teori lanjutan dalam bidang auditing dan akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan multidimensional terhadap peningkatan efektivitas audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi yang relevan bagi para praktisi di bidang audit, manajemen risiko, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan tata kelola dan sistem pengendalian internal organisasi. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi auditor dalam mengidentifikasi serta meningkatkan kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi audit secara optimal, efektif, dan sesuai dengan standar profesional. Lebih lanjut, studi ini juga dapat dijadikan acuan oleh organisasi dalam merancang strategi untuk memperkuat sikap skeptis profesional auditor, menumbuhkan budaya integritas dan transparansi, serta mengembangkan sistem informasi akuntansi yang mendukung pelaksanaan audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam tujuh bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menyajikan kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian ini.

BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Menguraikan kerangka konseptual dan hipotesis yang mendasari penelitian ini.

BAB IV Metode Penelitian

Menjelaskan rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB V Hasil Penelitian

Menguraikan deskripsi data, gambaran umum responden, hasil pengujian, analisis data, dan uji hipotesis.

BAB VI Pembahasan

Membahas hasil penelitian dengan fokus pada upaya menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB VII Penutup

Berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan relasi kontraktual antara pihak prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) yang meskipun saling bergantung, memiliki tujuan dan kepentingan yang tidak selalu sejalan. Ketidakseimbangan informasi antara keduanya berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Dalam kerangka ini, auditor eksternal hadir sebagai mekanisme pengawasan independen yang bertugas meminimalkan asimetri informasi dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip pelaporan keuangan yang andal. Peran auditor menjadi krusial dalam memberikan jaminan atas kewajaran penyajian laporan keuangan serta mendeteksi potensi salah saji material yang dapat merugikan kepentingan prinsipal.

Dalam konteks penelitian ini, teori agensi menjadi kerangka kerja utama dalam menjelaskan bagaimana variabel-variabel seperti kompetensi, independensi, dan integritas auditor dapat mempengaruhi kinerja auditor. Skeptisme profesional sebagai sikap profesional auditor berfungsi untuk memperkuat efektivitas fungsi pengawasan dan menjaga objektivitas. Auditor dengan kompetensi tinggi dan integritas yang kuat dianggap mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan prinsipal, sehingga meningkatkan kinerja mereka dalam mengaudit.

Teori ini juga menekankan pentingnya sistem insentif dan mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, kompetensi, independensi, dan integritas auditor dapat dilihat sebagai bentuk mekanisme pengendalian perilaku agen, sementara

skeptisme profesional berfungsi sebagai filter psikologis dan teknis dalam menghindari bias dan tekanan dari pihak manajemen.

2.1.2 Kinerja Auditor

2.1.2.1 Definisi Kinerja Auditor

Kinerja auditor merupakan representasi dari hasil kerja auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, baik dari sisi efisiensi proses, akurasi temuan, kepatuhan terhadap standar audit, maupun kualitas rekomendasi yang diberikan. Menurut (Suyono & Hariyanto, 2020) kinerja auditor merepresentasikan tingkat efektivitas dan efisiensi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, yang diukur berdasarkan kepatuhan terhadap standar auditing, kode etik profesi, serta regulasi yang mengatur praktik audit secara formal.

(Aren et al., 2014) menyatakan bahwa penilaian terhadap kinerja auditor tidak semata-mata didasarkan pada ketepatan opini audit yang dihasilkan, melainkan juga mencakup kualitas proses audit yang dilaksanakan, termasuk teknik pengumpulan bukti, kelengkapan dokumentasi, dan efektivitas komunikasi dengan pihak klien. Auditor yang menunjukkan kinerja unggul umumnya memiliki konsistensi dalam pelaksanaan tugas, menjaga independensi dalam setiap pengambilan keputusan profesional, serta mampu menyelesaikan pelaporan secara tepat waktu.

Dalam kerangka teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), kinerja auditor memainkan peran penting sebagai alat kontrol eksternal untuk mengawasi agen (manajer) yang memiliki potensi konflik kepentingan dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Auditor berkinerja tinggi akan dapat melaksanakan fungsi pemantauan secara efisien, mengurangi risiko asimetri informasi, dan memastikan

bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Kinerja auditor yang baik mendukung efektivitas kontrak agensi karena meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap laporan manajer. Sebaliknya, auditor yang tidak menjalankan tugasnya secara optimal dapat memperburuk masalah agensi dengan membiarkan terjadinya manipulasi laporan keuangan atau kelalaian dalam pengungkapan informasi penting.

2.1.2.2 Penilaian Kinerja Auditor dalam Praktik Audit

Penilaian kinerja auditor adalah langkah penting untuk memastikan bahwa proses audit memenuhi persyaratan teknis dan menghasilkan nilai tambah bagi pihak yang diaudit dan pemangku kepentingan eksternal. Kinerja auditor dinilai untuk mengevaluasi apakah tugas audit telah dilaksanakan secara efektif, efisien, dan etis, serta sejauh mana auditor mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Dalam praktiknya, penilaian kinerja auditor dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat berasal dari penilaian internal maupun eksternal. Berikut ini beberapa bentuk umum penilaian kinerja auditor yang diterapkan di banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lembaga pengawas:

2.1.2.2.1 Penilaian Internal (*Internal Performance Evaluation*)

KAP umumnya memiliki sistem evaluasi internal yang digunakan untuk menilai kinerja setiap auditor berdasarkan indikator tertentu seperti pencapaian target waktu, jumlah kesalahan audit yang direvisi, kualitas dokumentasi audit, dan kontribusi terhadap audit team. Penilaian ini penting untuk memberikan umpan balik kinerja, mendukung pengembangan profesional auditor, dan menetapkan jenjang karier atau pemberian insentif.

Selain itu, KAP juga melakukan *peer review internal*, di mana audit file yang telah selesai akan ditinjau ulang oleh auditor senior atau tim kualitas untuk menilai kepatuhan terhadap standar audit dan mutu pekerjaan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk pembinaan mutu dan pelatihan lanjutan.

2.1.2.2.2 Penilaian Eksternal oleh Regulator dan Klien

Di Indonesia, auditor eksternal yang melaksanakan jasa audit terhadap entitas keuangan diwajibkan untuk menjalani proses evaluasi oleh lembaga pengawas yang berwenang, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Prosedur evaluasi ini umumnya dilakukan melalui pemeriksaan kualitas audit (audit quality inspection) atau penelaahan menyeluruh terhadap dokumen audit (audit file review), dengan tujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan audit telah sesuai dengan ketentuan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta standar auditing internasional yang relevan.

Pada sektor pemerintahan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menerapkan metode penilaian kinerja auditor internal yang berbasis pada sistem skor. Penilaian ini dilakukan di masing-masing instansi dengan mempertimbangkan berbagai indikator, seperti tingkat efektivitas pelaksanaan tugas audit, signifikansi temuan yang diperoleh, kontribusi terhadap perbaikan sistem, serta tingkat kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku.

Selain lembaga pengawas, klien audit juga sering memberikan penilaian informal terhadap auditor berdasarkan kualitas komunikasi, kejelasan temuan, dan nilai praktis dari rekomendasi yang diberikan. Meskipun bersifat subjektif, umpan balik dari klien ini sering menjadi pertimbangan dalam perpanjangan kontrak audit.

2.1.2.2.3 Audit Finding-to-Opinion Ratio

Salah satu ukuran kuantitatif yang digunakan dalam menilai kinerja auditor adalah perbandingan antara jumlah temuan signifikan yang diidentifikasi selama audit dengan opini akhir yang diberikan. Auditor yang mampu mengidentifikasi dan menyusun temuan audit dengan jelas, namun tetap memberikan opini yang sesuai dengan temuan dan bukti audit, akan dinilai memiliki profesionalisme dan ketelitian yang baik.

2.1.2.2.4 Tingkat Ketepatan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Audit

Kinerja auditor juga dinilai dari ketepatan waktu penyampaian laporan audit serta ketepatan isi laporan dalam menggambarkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Auditor yang dapat menyelesaikan audit tepat waktu menunjukkan efisiensi kerja yang baik, sedangkan auditor yang tepat dalam menganalisis dan menyampaikan opini mencerminkan efektivitas profesional.

2.1.2.2.5 Review Kinerja Berbasis Kompetensi

Laporan (World Bank, 2021) mengenai kualitas audit di negara berkembang menekankan pentingnya penilaian berbasis kompetensi yang mencakup pemahaman auditor terhadap risiko audit, penggunaan teknologi audit modern, pemahaman aspek ESG (*environmental, social, governance*), dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa auditor tidak hanya mematuhi standar formal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan bisnis modern.

2.1.2.3 Dimensi Kinerja Auditor

Berdasarkan beberapa studi, kinerja auditor dapat dilihat dari berbagai dimensi berikut:

- 1) Efektivitas Audit

Efektivitas audit menggambarkan tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kesalahan material, potensi kecurangan, serta ketidaksesuaian yang terdapat dalam penyajian laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat efektivitas tinggi mampu menerapkan prosedur audit yang relevan, menyusun perencanaan audit yang menyeluruh, serta menyesuaikan strategi audit sesuai dengan tingkat kompleksitas entitas yang diaudit. Tingkat efektivitas ini juga tercermin dari kemampuan auditor dalam merumuskan rekomendasi yang aplikatif dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan entitas terkait (Gramling et al., 2004). Misalnya, auditor yang mampu mendeteksi praktik manipulasi pendapatan akan mencegah kerugian lebih lanjut dan memperkuat reputasi auditornya.

2) Efisiensi Audit

Efisiensi audit merujuk pada kemampuan dalam memaksimalkan penggunaan waktu, sumber daya, dan tenaga kerja selama proses audit tanpa menurunkan mutu hasil pemeriksaan. Auditor yang efisien mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, meminimalkan kebutuhan untuk melakukan koreksi berulang, serta mengelola tim audit secara efektif. Dalam konteks profesional yang sering dihadapkan pada keterbatasan waktu dan tekanan operasional, efisiensi menjadi aspek krusial dalam menjaga kinerja audit tetap optimal. (Christensen et al., 2016) menyatakan bahwa auditor yang bekerja efisien menunjukkan manajemen waktu yang baik serta pemanfaatan teknologi audit seperti software berbasis data analytics untuk mempercepat proses pengujian.

3) Kepatuhan terhadap Standar Audit

Dimensi ini mengukur sejauh mana auditor melaksanakan prosedur audit berdasarkan pedoman yang ditetapkan, seperti Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP) di Indonesia atau International Standards on Auditing (ISA). Kepatuhan terhadap standar menjamin bahwa proses audit dilakukan dengan metodologi yang sah dan valid. Auditor yang tidak patuh berisiko menimbulkan opini yang keliru dan berdampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam konteks teori agensi, kepatuhan auditor terhadap standar mencerminkan akuntabilitas terhadap prinsipal dan publik.

4) Kualitas Dokumentasi dan Pelaporan

Kinerja auditor juga dapat diukur dari kelengkapan, kejelasan, dan akurasi dokumentasi serta laporan audit. Dokumentasi yang baik mendukung jejak audit (audit trail) dan menjadi bukti bahwa prosedur audit telah dilakukan secara menyeluruh. Laporan yang informatif dan ringkas akan membantu pengguna dalam memahami temuan dan rekomendasi. Menurut IAASB (2020), dokumentasi yang kurang memadai berpotensi menghambat penyampaian informasi penting secara tepat, sehingga dapat memengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh klien.

5) Pengambilan Keputusan Profesional

Audit menuntut tidak hanya kecakapan teknis, tetapi juga kapasitas pengambilan keputusan profesional, khususnya dalam situasi yang sarat ketidakpastian. Aspek ini mencerminkan ketegasan auditor dalam mengemukakan opini yang objektif, meskipun hal tersebut bertentangan dengan harapan klien. Auditor dengan kemampuan judgment yang tinggi akan menjunjung integritas serta tetap independen dari tekanan eksternal (Nelson, 2009a).

6) Kontribusi terhadap Organisasi yang Diaudit

Kinerja auditor juga dapat dinilai dari kontribusi strategis yang mereka berikan melalui rekomendasi perbaikan proses dan kebijakan pengendalian internal. Auditor yang berkinerja tinggi tidak hanya menemukan kesalahan, tetapi juga membantu klien memahami akar penyebabnya dan memperbaiki sistemnya. Menurut (DeFond & Zhang, 2014) auditor yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan organisasi cenderung memperoleh apresiasi lebih tinggi dari para pengguna jasa audit, karena hasil audit yang disajikan memiliki nilai tambah yang signifikan bagi entitas yang diaudit

7) Etika dan Integritas dalam Tindakan

Etika dan integritas adalah dasar perilaku profesional auditor. Dimensi ini menilai tingkat komitmen auditor terhadap nilai-nilai kejujuran, objektivitas, serta tanggung jawab profesional dalam seluruh proses pelaksanaan audit. Auditor dengan integritas yang tinggi tidak akan mengesampingkan bukti yang merugikan, menyembunyikan hasil temuan, maupun menyerah pada tekanan dari pihak luar. Menurut (International Ethics Standards Board for Accountants, 2022) integritas adalah nilai fundamental dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. (Agoes, 2013) kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Individu yang kompeten adalah seseorang yang mampu melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan menghasilkan output

berkualitas. Secara konseptual, kompetensi mencakup tiga elemen utama, yaitu penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai, yang secara terpadu mendukung pelaksanaan profesi secara efektif dan bertanggung jawab.

Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan (Aren et al., 2014). Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan yang didefinisikan (Robbin dalam Christiawan, 2011) bahwa kompetensi adalah Kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (Dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Secara lebih rinci, Spencer dalam (Harhianto, 2012) Menjelaskan bahwa kompetensi merepresentasikan karakteristik mendasar yang memengaruhi perilaku individu, mencakup motif, ciri kepribadian, konsep diri, nilai-nilai, serta pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan kinerja tinggi (*superior performer*) dalam lingkungan kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni:

- 1) Pengetahuan mencakup pemahaman terkait aspek teknis, administratif, proses interpersonal, dan sistem yang relevan.
- 2) Keterampilan mengacu pada kapabilitas individu dalam melaksanakan suatu aktivitas secara efektif.
- 3) Konsep diri dan nilai mencerminkan sikap, keyakinan, serta persepsi individu terhadap dirinya, termasuk kepercayaan diri dalam menghadapi suatu situasi.

- 4) Ciri-ciri pribadi merujuk pada atribut fisik dan pola respons yang konsisten terhadap berbagai kondisi atau informasi, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi tekanan.
- 5) Motif merupakan dorongan internal yang bersifat emosional, kebutuhan psikologis, atau hasrat yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Berdasarkan (Pemerintah Republik Indonesia, 2004), tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan tentang sertifikasi kompetensi kerja sebagai suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia atau Internasional.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Karakteristik ini tercermin melalui perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi dalam berbagai situasi kerja, serta berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai kinerja optimal dan menunjukkan motivasi dalam menyelesaikan tugas secara efektif.

Ketidaksesuaian dalam kompetensi-kompetensi inilah yang membedakan seorang pelaku unggul dari pelaku yang berprestasi terbatas. Kompetensi terbatas dan kompetensi istimewa untuk suatu pekerjaan tertentu merupakan pola atau pedoman dalam pemilihan karyawan (*personal selection*), perencanaan pengalihan tugas (*succession planning*), penilaian kerja (*performance appraisal*) dan pengembangan (*development*).

2.1.3.2 Komponen dan Indikator Kompetensi

Kompetensi dibutuhkan sebagai indikator kemampuan individu dalam mencapai kinerja yang memadai di lingkungan kerja. Selain itu, kompetensi berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

atau diperlukan oleh seseorang, sehingga memungkinkan individu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efisien, serta berkontribusi pada peningkatan standar profesionalisme dan mutu kerja. Terdapat 3 macam komponen kompetensi auditor sebagai berikut :

1) Mutu Personal

Auditor dituntut memiliki kualitas pribadi yang unggul dalam menjalankan tanggung jawabnya, antara lain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berpikiran terbuka, mampu menghadapi ketidakpastian, menerima kenyataan bahwa tidak semua permasalahan memiliki solusi yang sederhana, menyadari adanya kemungkinan subjektivitas dalam beberapa temuan, serta memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim.

2) Pengetahuan umum

Auditor perlu memiliki pengetahuan umum yang memadai guna mendukung pelaksanaan audit serta memahami karakteristik entitas yang diaudit. Pengetahuan tersebut mencakup kemampuan melakukan analisis tinjauan (analytical review), pemahaman mengenai teori organisasi untuk menelaah struktur dan dinamika entitas, pengetahuan tentang audit, serta wawasan terkait sektor publik. Meskipun pemahaman akuntansi dapat membantu dalam mengolah data numerik, pengetahuan ini tidak menjadi prasyarat utama dalam audit kinerja, mengingat fokus utamanya bukan pada laporan keuangan.

3) Keahlian khusus

Auditor perlu memiliki keahlian khusus, seperti kemampuan membaca cepat dan keterampilan dalam melakukan wawancara, serta kecakapan dalam mengoperasikan perangkat lunak komputer—minimal penguasaan aplikasi pengolah kata, spreadsheet, dan statistik. Selain itu, auditor juga dituntut memiliki

kemampuan menulis laporan secara sistematis dan menyampaikannya melalui presentasi yang efektif.

Menurut (DeAngelo, 1981) kompetensi auditor diproksikan dalam dua yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2) Pengetahuan tentang jenis industri klien

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan di audit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3) Pendidikan formal yang sudah ditempuh

Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4) Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki

Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5) Jumlah klien yang sudah di audit

Jumlah klien yang sudah diaudit dapat menjadi ukuran pengalaman seorang auditor, karena semakin banyak klien yang di audit maka auditor menjadi lebih berpengalaman.

6) Pengalaman dalam melakukan audit

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

7) Jenis perusahaan yang pernah di audit

Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah di audit, karena semakin banyak jenis perusahaan yang pernah di audit oleh auditor maka keahlian auditor juga akan meningkat.

2.1.4 Gaya Kepemimpinan

Kinerja auditor merujuk pada pencapaian hasil kerja yang diperoleh auditor dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, yang dipengaruhi oleh tingkat kecakapan, pengalaman, serta komitmen waktu yang dicurahkan. Evaluasi kinerja tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Dalam hal ini, kualitas mengacu pada mutu hasil kerja yang dicapai, yang dinilai berdasarkan kriteria atau standar tertentu (Trisnaningsih, 2007 dalam (Astutik, 2017)).

Menurut (Astutik, 2017) gaya kepemimpinan dapat dipahami sebagai pendekatan atau metode yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya dan memengaruhi perilaku anggota tim. Sedangkan menurut (Sarita & Agustia, 2009) gaya kepemimpinan mencerminkan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, gaya kepemimpinan yang dianalisis adalah gaya kepemimpinan konsiderasi, yaitu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang erat antara atasan dan bawahan, ditandai dengan adanya rasa saling percaya, suasana kekeluargaan, penghargaan terhadap ide-ide dari bawahan, serta komunikasi yang terbuka. Gaya ini merupakan bagian dari pengembangan teori perilaku kepemimpinan yang menyoroti pentingnya aspek hubungan dalam proses memimpin.

2.1.5 Skeptisme

2.1.5.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 dalam (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) menjelaskan skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap mental yang mencerminkan pemikiran kritis dan kecenderungan untuk selalu mempertanyakan serta mengevaluasi secara cermat bukti audit yang diperoleh. Auditor tidak diperkenankan memiliki prasangka negatif terhadap manajemen dengan mengasumsikan ketidakjujuran sejak awal. Namun demikian, kepercayaan terhadap integritas manajemen tidak boleh menjadi dasar untuk menerima bukti yang lemah. Oleh karena itu, setiap auditor wajib mengedepankan sikap skeptis profesional secara konsisten dalam seluruh tahapan proses audit, guna menjamin objektivitas dan ketepatan keputusan yang diambil berdasarkan bukti yang cukup dan relevan.

Berdasarkan IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menyatakan bahwa setiap auditor diharuskan memiliki sikap skeptisisme profesional, khususnya ketika mengumpulkan dan menilai bukti audit. Auditor tidak diperbolehkan langsung berasumsi bahwa pihak manajemen bersikap tidak jujur tanpa dasar yang jelas. Pada ISA No. 200 (IFAC, 2004) menjelaskan bahwa auditor wajib merancang dan melaksanakan proses audit dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional, serta menyadari potensi adanya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.

2.1.5.2 Model Teoritis Skeptisme Profesional

Menurut (Hurtt et al., 2003) yang menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi profesional. Dimana penelitian ini memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan enam karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau

rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Auditor menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas.
2. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
3. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
2. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
3. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari:

1. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
2. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.

3. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
2. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh:

a) *Self confidence* (percaya diri).

Self-confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain
2. Memecahkan informasi yang tidak konsisten

b) *Self-determination* (keteguhan hati)

Self-determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang 28 sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
2. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.2 Tinjauan Empiris

Untuk mendukung hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen maka dilakukan tinjauan empiris. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Etika Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu audit. Kompetensi, etika, dan integritas auditor terbukti berkontribusi secara positif dan berarti terhadap peningkatan kualitas hasil audit. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang dimiliki oleh auditor, maka semakin optimal pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki kompetensi memadai mampu menjalankan prosedur audit secara efisien serta mengidentifikasi permasalahan penting dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, variabel yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini meliputi aspek kompetensi dan integritas auditor dalam hubungannya dengan kualitas audit (Maulana, 2020).

Penelitian mengenai Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan sedangkan independensi tidak berpengaruh secara signifikan. Pengalaman juga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan. Adapun kesamaan variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independensi dan skeptisme profesional (Herfransis & Rani, 2020).

Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit Dengan *Moral Reasoning* Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, dan time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit. *Moral reasoning* memoderasi pengaruh independensi, skeptisme profesional, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit; *Moral reasoning* tidak memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Adapun kesamaan variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independensi dan profesionalisme (N. K. A. P. Dewi et al., 2021).

Penelitian tentang Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman, due professional care, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota makassar, sulawesi selatan. Adapun kesamaan variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independensi (Arifuddin, 2021)

Pengaruh motivasi kerja dan kompetensi terhadap integritas serta dampaknya terhadap kinerja auditor di Inspektorat Kota Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja dan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap integritas auditor, yang selanjutnya berdampak positif pada kinerja mereka. Hasil ini memberikan bukti bahwa integritas menjadi jembatan penting antara kemampuan teknis dan hasil kerja auditor yang berkualitas (Fitria, 2022).

Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman Auditor, Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor dan risiko audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun kesamaan variable dalam

penelitian ini meliputi variabel profesionalis dan independensi (Muhammad & Usman, 2022).

Pengaruh profesionalisme, independensi auditor, dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja auditor. Temuan ini menegaskan bahwa karakter dan etika profesional memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas kerja auditor dalam pelaksanaan audit (Arismutia, 2024). Dimensi budaya organisasi dalam analisis pengaruh independensi, motivasi kerja, dan integritas terhadap kinerja auditor di lingkungan BPK Provinsi Papua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel utama berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor, sementara budaya organisasi memperkuat hubungan tersebut. Ini memperlihatkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai profesional dapat meningkatkan performa auditor secara keseluruhan.